

Lamban Langgakh: Refleksi Kearifan Lokal sebagai Mitigasi Bencana Longsor pada Masyarakat Desa Bojongkoneng di Tengah Transformasi Modernisasi

Adinda Rizki Putri Sulistiyanto¹, Daffa Ibra Danendra¹, Farrel Gilbran², Dirgam Dapa Haidar Saparilla³, Dita Kurnia⁴, Nindyantoro¹

¹ Department of Resource and Environmental Economics, Faculty of Economics and Management, IPB University, Indonesia

² Departemen of Statistics and Data Science, Faculty of Mathematics and Natural Science, IPB University, Indonesia

³ Department of Communications and community development, Faculty of Human Ecology, IPB University, Indonesia

⁴ Department of Forest Resources Conservation and Ecotourism, Faculty of Forestry and Environment, IPB University, Indonesia

*Correspondence to: ditakurniao7kurnia@apps.ipb.ac.id

Abstrak: *Lamban Langgakh* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Bojongkoneng yang digunakan untuk mengurangi dampak akibat bencana longsor. Namun, seiring berjalannya waktu kearifan lokal yang ada mulai ditinggalkan. Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik *Lamban Langgakh* dalam mitigasi bencana longsor, menganalisis pengaruh sosiodemografi, kepercayaan, dan pengetahuan terhadap persepsi masyarakat, serta memberikan rekomendasi strategi kebijakan terhadap eksistensi *Lamban Langgakh*. Metode pengambilan data yaitu wawancara dengan penyebaran kuesioner kepada responden dan *in-depth interview* kepada *key person*. Analisis data yang digunakan yaitu etnografi, regresi linier berganda, dan analisis *stakeholder*. Hasil riset menunjukkan bahwa karakteristik rumah panggung tidak mengalami kerusakan berarti ketika terjadi pergeseran tanah. Variabel pengetahuan, persepsi, dan kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *Lamban Langgakh*. *Stakeholder* Kecamatan Babakan Madang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, dan Pemerintah Desa Bojongkoneng berpengaruh secara langsung terhadap eksistensi *Lamban Langgakh*. Strategi pengembangan *Lamban Langgakh* ditinjau berdasarkan empat faktor yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang secara umum masih butuh dilakukan untuk saling berkaitan dan keterlibatan.

Kata Kunci: kearifan lokal, mitigasi bencana, rumah panggung, tanah longsor

Abstract: *Lamban Langgakh* is a form of local wisdom of the Bojongkoneng Village community that is used to reduce the impact of landslides. However, as time passed, existing local wisdom began to be abandoned. This research aims to identify the characteristics of *Lamban Langgakh* in mitigating landslides, analyze the influence of socio-demographics, beliefs, and knowledge on community perceptions, and provide recommendations for policy strategies regarding the existence of *Lamban Langgakh*. The data collection methods are questionnaires distributed to respondents and *in-depth interviews* with critical persons. The data analyses used were ethnography, multiple linear regression, and stakeholder analysis. The research results show that the characteristics of the stilt house do not experience significant damage when the ground shifts. The variables of knowledge, perception, and trust have a positive effect on interest in using *Lamban Langgakh*. Babakan Madang District stakeholders, the Bogor Regency Culture and Tourism Office, and the Bojongkoneng Village Government directly influence *Lamban Langgakh*'s existence. The *Lamban Langgakh* development strategy is reviewed based on four factors: planning, organizing, implementing, and evaluating, which generally still need to be interconnected and involved.

Keywords: disaster mitigation, landslides, local wisdom, stilt houses

Citation: Sulistiyanto, AZP. Danendra DI. Gilbran F. Saparilla DDH. Kurnia D. Nindyantoro. (2024). *Lamban Langgakh* Refleksi Kearifan Lokal sebagai Mitigasi Bencana Longsor pada Masyarakat Desa Bojongkoneng di Tengah Transformasi Modernisasi. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 3(1), 38-48.

DOI: <https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i1.53292>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada posisi rawan bencana alam berdasarkan letak demografis, geografis, geologis, dan hidrologis dengan 3.531 bencana sepanjang tahun 2022 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Menurut BNPB (2022a) Jawa Barat menempati urutan pertama provinsi yang paling banyak mengalami bencana yakni 823 kejadian atau 23,3 persen dari peristiwa bencana alam nasional. Data Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2022 menyebutkan bahwa Kabupaten Bogor menempati kelas risiko yang dikategorikan tinggi (BNPB, 2022b). Salah satu Kecamatan yang tercatat sebagai daerah rawan bencana longsor yaitu Kecamatan Babakan Madang. Desa Bojongkoneng adalah salah satu desa di Kabupaten Bogor yang memiliki risiko bencana longsor yang cukup tinggi (Wibowo *et al.*, 2017).

Bencana tanah longsor dan pergeseran tanah di Desa Bojongkoneng terjadi pada setiap tahun dengan intensitas yang berbeda. Berdasarkan laporan BPBD Pemerintah Kabupaten Bogor pada tahun 2022 terjadi tanah longsor dan pergeseran tanah di Desa Bojongkoneng tepatnya di Kampung Curug yang berdampak pada 147 KK dan 131 KK terancam terdampak. Pada tahun 2023 tercatat total 26 rumah rusak akibat bencana longsor dan pergerakan tanah. Selain berdampak pada rumah penduduk, bencana longsor dan pergerakan tanah ini juga merusak infrastruktur jalan di perkampungan Desa Bojongkoneng. Secara umum, faktor terjadinya longsor di Desa Bojongkoneng, yaitu: intensitas hujan yang tinggi dan lama, perubahan tata guna lahan yang menjadi pemukiman, serta kelerengan relatif tidak stabil akibat intensitas hujan yang tinggi. Desa Bojongkoneng khususnya wilayah yang rawan terjadi bencana seperti Kampung Curug berada di dalam zona kerentanan tinggi untuk terkena gerakan tanah dan masih aktif bergerak akibat curah hujan tinggi dan erosi yang kuat. Sehubungan dengan permasalahan tersebut penting adanya mitigasi bencana salah satunya melalui kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Lamban Langgakh (rumah panggung) merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Bojongkoneng yang digunakan untuk mengurangi dampak akibat bencana longsor. Masyarakat Bojongkoneng mengetahui bahwa penggunaan *Lamban Langgakh* sebagai tempat tinggal lebih aman dibandingkan rumah modern. *Lamban Langgakh* yang terbuat dari kayu mampu meminimalisir dampak kerusakan bencana longsor. Dalam membangun *Lamban Langgakh*, terdapat nilai-nilai kepercayaan lokal lainnya yaitu tata cara menentukan kapan dan bagaimana rumah panggung dibangun (Ulvia, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu, nilai, norma, budaya serta adat istiadat yang ada mulai ditinggalkan karena dipandang kuno dan tidak masuk akal, cara-cara yang telah diadaptasi menyesuaikan zaman juga mulai tergeser menjadi modernisasi. Terjadinya modernisasi ditengah masyarakat menyebabkan banyak rumah panggung berubah menjadi rumah beton yang menyebabkan eksistensi *Lamban Langgakh* terancam punah.

Menurut Anam *et al.*, (2018) masyarakat lebih menyukai bangunan rumah dari beton karena modern dan mencerminkan status sosial yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat belum memahami fungsi dan kegunaan rumah panggung sebagai bentuk mitigasi bencana longsor. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman karena kurangnya diskusi atau riset yang mengkaji mengenai *Lamban Langgakh* dari pendekatan ilmiah. Selain kearifan lokal *Lamban Langgakh* berupa penggunaan rumah panggung sebagai tempat tinggal, ada juga pamali mengenai perusakan lingkungan, dan adanya cerita rakyat mengenai perubahan lingkungan di masa yang akan datang. Pemerintah desa dalam hal ini sudah membuat aturan tidak tertulis yang isinya menghimbau masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (Ulvia, 2022).

Mengingat jumlah rumah panggung *Lamban Langgakh* yang terancam punah dan saat ini hanya tersisa sekitar 10 rumah dengan kondisi yang tidak baik serta sumber cerita rakyat *Lamban Langgakh* yang mulai hilang di tengah masyarakat penting dilakukan riset terkait mitigasi bencana longsor melalui kearifan lokal *Lamban Langgakh*. Kebaruan riset ini, yaitu penggunaan *mixed methods* yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta meneliti sosiodemografi, persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan terhadap minat masyarakat. Beberapa riset terdahulu umumnya sudah dilakukan, namun hanya menggunakan pendekatan kualitatif (Muliani *et al.* 2022; Korompot *et al.*, 2020; Nadyan dan Rahmi 2023). Riset ini akan menjawab pertanyaan penting berikut: (1) bagaimana karakteristik *Lamban Langgakh* dalam mitigasi bencana longsor melalui getok tular dan cerita rakyat? (2) bagaimana pengaruh

sosiodemografi, pengetahuan, persepsi, dan tingkat kepercayaan terhadap minat masyarakat dalam penggunaan *Lamban Langgakh* sebagai mitigasi bencana longsor? dan (3) bagaimana rekomendasi strategi kebijakan terhadap eksistensi *Lamban Langgakh* di tengah transformasi modernisasi?.

Tujuan dari riset ini, yaitu: (1) mengidentifikasi karakteristik *Lamban Langgakh* dalam mitigasi bencana longsor melalui getok tular dan cerita rakyat; (2) menganalisis pengaruh sosiodemografi, pengetahuan, persepsi, dan tingkat kepercayaan terhadap minat masyarakat dalam penggunaan *Lamban Langgakh* sebagai mitigasi bencana longsor; dan (3) memberikan rekomendasi strategi kebijakan terhadap eksistensi *Lamban Langgakh* di tengah transformasi modernisasi.

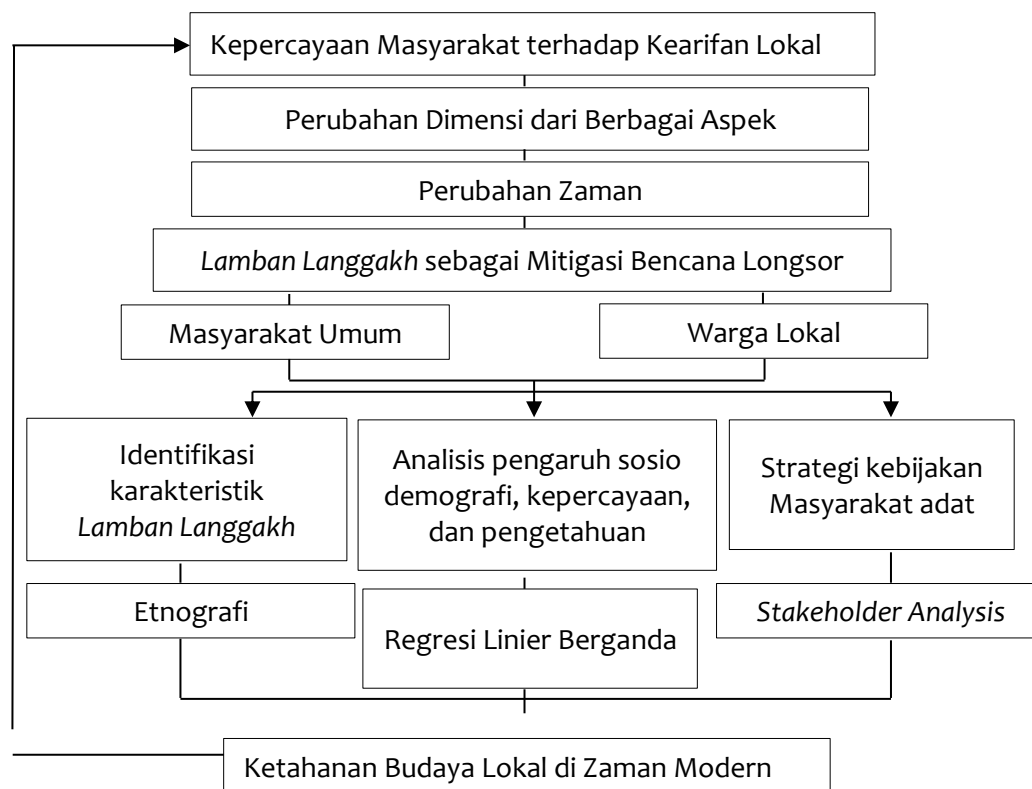
METODE

Waktu dan Lokasi Riset

Riset dilaksanakan selama lima bulan dari 16 Juni hingga 15 November 2023 secara luring. Riset berlokasi di Desa Bojongkoneng, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik LPPM IPB.

Desain Riset

Riset ini menggunakan desain *mixed methods*, yaitu *sequential explanatory strategy* atau strategi pengambilan data secara bertahap diawali pengambilan data kualitatif dilanjutkan data kuantitatif berdasarkan hasil pendekatan kuantitatif. Adapun kerangka riset adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Riset

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan, yaitu data primer melalui wawancara dengan penyebaran kuesioner kepada responden dan *in-depth interview* kepada *key person*. Penarikan sampel menggunakan metode *Lameshow* sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 p(1-p)}{d^2} = \frac{(1,96)^2 0,5(1-0,5)}{0,1^2} \approx 100 \text{ responden}$$

Maka didapatkan 100 responden yang mengisi *informed consent* dengan kriteria responden, yaitu

berusia >18 tahun, berstatus asli atau pendatang (syarat lama tinggal >10 tahun), dan mewakili 1 kepala keluarga. *In-Depth Interview* dilakukan terhadap 17 *key person*.

Variabel dan Pengukuran

Pendekatan kuantitatif fokus pada lima variabel, yaitu usia, lama tinggal, pengetahuan, kepercayaan, dan persepsi. Variabel MNT (Minat Masyarakat terhadap *Lamban Langgakh*) diukur menggunakan empat poin skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Variabel US (Usia) dan LT (Lama Tinggal) mewakili variabel Sosiodemografi. Variabel PGT (Tingkat Pengetahuan) diukur nilainya berdasarkan jawaban benar atau salah, sedangkan variabel KPR (Tingkat Kepercayaan) dan PRP (Persepsi) menggunakan empat poin skala *Likert* dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif melalui model etnografi, analisis *Multiple Linear Regression* (MLR), dan analisis *stakeholder*. Analisis etnografi digunakan untuk membahas tujuan riset ke-1, analisis MLR digunakan untuk membahas tujuan riset ke-2, dan analisis *stakeholder* digunakan untuk tujuan ke-3. Analisis data secara *etnografi* bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik *Lamban Langgakh* dalam mitigasi bencana longsor melalui getok tular dan cerita rakyat. Selanjutnya, data primer tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui model *Etnografi*.

Analisis pengaruh sosiodemografi, pengetahuan terkait *Lamban Langgakh*, kepercayaan terkait *Lamban Langgakh*, dan persepsi masyarakat terkait *Lamban Langgakh* terhadap minat masyarakat dalam menggunakan *Lamban Langgakh* dianalisis dengan MLR menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Menurut Bhirawa (2020), SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis. Perhitungan metode ini akan dilakukan menggunakan aplikasi RStudio, Excel, dan Minitab 18. Model persepsi masyarakat terhadap peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor menggunakan MLR dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

X₁ = Usia

X₂ = Lama Tinggal

X₃ = Tingkat Pengetahuan terhadap *Lamban Langgakh*

X₄ = Tingkat Kepercayaan terhadap *Lamban Langgakh*

X₅ = Persepsi Masyarakat terhadap *Lamban Langgakh*

Hipotesis:

H₀ : Variabel Minat Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Minat

H₁ : Variabel Usia Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Minat

H₂ : Variabel Lama Tinggal Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Minat

H₃ : Variabel Pengetahuan Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Minat

H₄ : Variabel Kepercayaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Minat

H₅ : Variabel Persepsi Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Minat

Analisis *stakeholder* dilakukan dengan tujuh *stakeholder* yaitu: sekretaris desa, perwakilan tetua adat, BPD, PT Sentul City, BPBD, sekretaris Kecamatan Babakan Madang, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Analisis *stakeholder* bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi kebijakan terhadap eksistensi *Lamban Langgakh* di tengah transformasi modernisasi menggunakan jenis data primer yang didapatkan dari hasil *in-depth interview* kepada *Key Person*. Data hasil *in-depth interview* kemudian dianalisis dimulai dengan mengidentifikasi semua *Key Person*, identifikasi terkait kepentingan dan kebutuhan *Key Person*, mengklasifikasikan kepentingan dari masing-masing *Key Person*. Lebih lanjut mengidentifikasi keberadaan potensi konflik lalu menyeimbangkannya dengan kebutuhan dan keinginan *Key Person* agar didapatkan strategi terbaik bagi segala pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik *Lamban Langgakh* dalam Mitigasi Bencana Longsor

Keberadaan rumah panggung di Desa Bojongkoneng pernah menjadi pilihan paling dominan yang dimiliki oleh masyarakat. Seiring dengan perubahan fungsi kawasan hutan Desa Bojongkoneng yang dikelola oleh *developer* swasta, akses pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan sulitnya mendapatkan komponen utama rumah panggung, yaitu kayu untuk mengganti bagian rumah yang telah lapuk. Selain itu, masyarakat juga terpaksa untuk berganti mata pencaharian yang awalnya sebagai petani hasil hutan menjadi pemecah batu.

Sejarah menunjukkan pada tahun 1960 rumah panggung di Desa Bojongkoneng sudah banyak berdiri terkecuali kantor pemerintahan dan fasilitas umum seperti masjid yang menggunakan bahan bangunan tembok,

“dulu mah malah semua rumah tuh panggung kang cuma fasilitas pemerintahan aja yang tembok mah sama masjid paling, pas ibu masih kecil rumah panggung udah jadi ciri khas lah di desa.” B, Perempuan 63, tahun

Pada kurun waktu tersebut, rumah panggung seolah menjadi ciri khas dari Desa Bojongkoneng. Keberadaan rumah panggung tidak terkikis meskipun banyak migran yang berdatangan ke Desa Bojongkoneng khususnya pada tahun 1980 para migran lambat laun ikut mendirikan rumah panggung yang disebut dengan istilah *Lamban Langgakh* akibat akulturasi budaya. Keberadaannya bertahan sampai tahun 1990 yang masih menjadi daya tarik hunian di Desa Bojongkoneng dengan ketersediaan komponen rumah panggung yang melimpah,

“wah primadona neng dulu mah rumah panggung teh, bahkan kata orang tua saya tahun 80an banyak migran yang datang kesini dan mereka malah ikut-ikutan bangun rumah panggung soalnya kayunya juga masih banyak tinggal ngambil aja di hutan atas.” R, Perempuan, 32 tahun

Akan tetapi masyarakat belum menganggap bahwa rumah panggung dapat menjadi salah satu upaya mitigasi bencana longsor. Memasuki era tahun 2000an para *developer* mulai berinvestasi di Desa Bojongkoneng dengan melakukan transaksi di area lahan yang terdapat banyak sumberdaya hutan. Fenomena ini menyebabkan ketersediaan kayu untuk rumah panggung yang biasa digunakan oleh masyarakat mulai menipis.

Sulitnya mendapatkan bahan utama rumah panggung memaksa masyarakat mencari alternatif lain karena komponen rumah panggung memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan rumah beton. Sehingga, masyarakat mulai mengganti rumah panggung menjadi rumah beton tanpa mempertimbangkan akibatnya. Hal ini juga didukung oleh program pemerintah dengan program Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) dan NGO (*Non-Government Organization*) yang memberikan bantuan pembangunan rumah beton, sehingga mendorong peralihan keberadaan rumah panggung menjadi rumah beton yang semakin masif. Oleh karena itu, jumlah rumah panggung saat ini hanya tersisa 10 rumah dengan kondisi masyarakat yang mempertahankan budaya tersebut dikarenakan faktor keterbatasan ekonomi dan ketidakmampuan dalam mengubah rumah panggung menjadi rumah beton.

Komponen utama rumah panggung adalah kayu yang mudah ditemui di Desa Bojongkoneng yakni kayu akasia dan kayu jeungjing. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu warga Desa Bojongkoneng:

“Dulu mah banyak neng kayu jeungjing buat bangun rumah panggung atau ada juga yang pake akasia, cuma itu mah dulu sebelum hutan atas dikelola sama pengusaha pengusaha.” E, Perempuan, 56 tahun

Rumah panggung yang berdiri di Desa Bojongkoneng tidak memiliki aturan baku dalam penentuan ukurannya, keberadaannya menyesuaikan dengan luas tanah yang dimiliki oleh masyarakat. Selain kayu, fungsi batu sebagai kaki-kaki rumah panggung berperan penting untuk menopang bangunan dan memberikan ruang antara alas rumah dengan tanah atau disebut juga sebagai kolong, sedangkan batu penyangga disebut dengan umpak.

“Oh jelas kayunya atuh kalau gaada kayu mah gimana sama si umpaknya itu kalau gapake umpak mah ya ga bakal jadi rumah panggung kan rumah panggung tuh berarti lebih tinggi dari tanah nya.” AG, Laki-laki, 45 tahun

Penerapan rumah panggung sebagai upaya mitigasi bencana longsor disetujui oleh sebagian masyarakat, sedangkan lainnya kurang menyetujui karena belum melihat langsung dampak dari bencana longsor atau pergeseran tanah terhadap ketahanan konstruksi rumah panggung. Berikut pemaparan salah satu masyarakat pemilik rumah panggung yang menyatakan bahwa saat terjadi pergeseran tanah, rumah panggung hanya bergeser posisinya tanpa mengalami kerusakan berat seperti rumah beton.

“Kalau buat fungsi saya setuju rumah panggung bagus buat bencana kaya gempa atau pergeseran tanah, longsor bisa juga soalnya dulu pernah disini lumayan pergeseran tanahnya keras banget sampai-sampai rumah-rumah tuh pada retak tapi alhamdulillah rumah panggung mah aman kang cuma geser aja dikit.” S, Laki-laki, 53 tahun.

Secara struktural rumah panggung memiliki keunggulan untuk mengurangi risiko akibat bencana longsor diantaranya: 1) siku berperan sebagai sambungan kayu pada sudut dinding; 2) tiang sebagai penopang bangunan rumah panggung berupa kayu; 3) tepas berperan sebagai lantai dasar untuk menyambungkan bagian rumah yang dipasang secara non-permanen, sehingga dapat mengurangi dampak pergeseran tanah; 4) umpak sebagai sistem pondasi pada rumah panggung yang berfungsi sebagai penyangga utama; dan 5) bilik bermanfaat sebagai penghambat tekanan tinggi sehingga ketika mengalami guncangan tidak menyebabkan keretakan parah seperti rumah beton. Selain memenuhi fungsi teknis untuk mitigasi bencana, rumah panggung sering memiliki nilai-nilai adat dan budaya yang penting bagi masyarakat yang menggunakannya. Berikut adalah beberapa nilai adat dan budaya dari rumah panggung diantaranya memelihara warisan keluarga, doa dan makan bersama dan kompatibilitas dengan alam.

Pengaruh Sosiodemografi, Pengetahuan, Persepsi, dan Tingkat Kepercayaan terhadap Minat Masyarakat dalam Penggunaan *Lamban Langgakh* sebagai Mitigasi Bencana Longsor

Sebanyak 100 orang yang menjadi responden riset ini yang terdiri atas 70 persen perempuan dan 30 persen laki-laki. Kategori penduduk yang terdiri dari penduduk asli sebesar 79 persen dan 21 persen pendatang. Status kepemilikan rumah sebesar 25 persen tidak pernah menghuni *Lamban Langgakh*, 65 persen pernah menghuni *Lamban Langgakh* tetapi sekarang tidak lagi, dan 10 persen sisanya masih menghuni *Lamban Langgakh* hingga saat ini. Tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah dengan 39 persen tidak bersekolah atau tidak tamat sekolah dan 37 persen hanya tamat sekolah dasar. Rata-rata penghasilan perbulan responden tergolong rendah, yaitu sebesar Rp2.608.500 yang di dominasi oleh buruh.

Tinggi rendahnya minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosiodemografi (Gusmawan et al., 2020), pengetahuan (Yulianti, 2021), persepsi (Nasir, 2021), dan tingkat kepercayaan (Faizah dan Sa'diyah, 2022). Semua uji asumsi klasik sudah terpenuhi diantaranya normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil riset ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor yang mempengaruhi minat Masyarakat terhadap *Lamban Langgakh*

	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)	VIF
(Intercept)	0,322126	0,539031	0,598	0,551543	
US	-0,006746	0,006863	-0,983	0,328151	2,21
LT	0,005514	0,006363	0,867	0,388396	2,22
PGT	0,159627	0,045281	3,525	0,000656 **	1,53
KPR	0,270522	0,157423	1,718	0,089009 *	1,25
PRP	0,295237	0,159776	1,848	0,067773 *	1,33
Model summary		S	R-sq	R-sq (adj)	Durbin-Watson
		0,671840	33,38%	29,84%	2,07908

Keterangan:

US = Usia

LT = Lama Tinggal

PGT = Tingkat Pengetahuan terhadap Karakteristik *Lamban Langgakh*

KPR = Tingkat Kepercayaan terhadap Kebermanfaatan *Lamban Langgakh*

PRP = Persepsi Masyarakat terhadap *Lamban Langgakh*

(**) alpha 0,01 atau pada tingkat kepercayaan 99,99 persen,

(*) alpha 0,05 atau tingkat kepercayaan 95 persen.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan nilai penduga bagi β_0 , β_1 , β_2 , β_3 , β_4 dan β_5 . Sehingga dapat dituliskan dalam bentuk model seperti berikut:

$$Y = 0.641379 - 0.006746 \cdot US + 0.005514 \cdot LT + 0.159627 \cdot PGT + 0.270522 \cdot KPR + 0.295237 \cdot PRP$$

Model ini memiliki nilai intersep sebesar 0,641379. Faktor sosiodemografi pada variabel usia berpengaruh negatif yang menandakan semakin tingginya usia maka semakin rendah minat penggunaan *Lamban Langgakh*. Selanjutnya pada variabel lama tinggal berpengaruh positif terhadap minat yang menandakan bahwa semakin lama masyarakat tersebut tinggal maka semakin tinggi pula minatnya dalam menggunakan *Lamban Langgakh*. Pada variabel pengetahuan, persepsi dan kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *Lamban Langgakh*. Artinya semakin tinggi pengetahuan masyarakat terhadap karakteristik serta manfaat *Lamban Langgakh* maka semakin besar pula minatnya terhadap *Lamban Langgakh*. Semakin positif persepsi terhadap *Lamban Langgakh* dapat meningkatkan minat dan percayanya masyarakat akan kebermanfaatan, pemanfaatan serta kecocokan *Lamban Langgakh* di Desa Bojongkoneng.

Tingkat signifikansi suatu variabel independent terhadap suatu variabel dependent dapat kita lihat dengan membandingkan nilai *P-Value* dari model dengan Tingkat Signifikansi (*Alpha*). Dapat kita simpulkan bahwa variabel PGT (Pengetahuan), KPR (Kepercayaan), dan PRP (Persepsi) berpengaruh signifikan terhadap variabel minat karena nilai *P-Value* nya lebih kecil dari tingkat signifikansi (*Alpha*) sehingga tolak Hipotesis 0. Sementara itu pada variabel US (Usia) dan LT (Lama Tinggal) tidak berpengaruh signifikan pada variabel minat dikarenakan nilai *P-Value* nya lebih besar dari tingkat signifikansi (*Alpha*) sehingga tak tolak Hipotesis 0.

Koefisien determinasi R-sq sebesar 33,38% yang berarti bahwa Variabel US, LT, PGT, KPR, dan PRP berkontribusi atau mempengaruhi variabel y (minat) hingga 33,38 persen dan 66,62 persen sisanya dijelaskan oleh variabel tak terukur lainnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat minat masyarakat dalam menggunakan *Lamban Langgakh*. Melihat bahwa variabel tingkat pengetahuan, persepsi dan kepercayaan berpengaruh signifikan pada minat, hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan aspek apa saja yang perlu ditingkatkan pada masyarakat Desa Bojongkoneng agar dapat meningkatnya minat masyarakat pada penggunaan *Lamban Langgakh* yang berdampak juga terhadap peningkatan pemanfaatan *Lamban Langgakh*. Hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan *policy brief* yang akan diusulkan pada *stakeholder* terkait nantinya. Tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh paling tinggi pada pelestarian *Lamban Langgakh*. Pengetahuan masyarakat tentang struktur, fungsi, bahan utama, kepemilikan, adat istiadat *Lamban Langgakh* saat ini masih cukup terbatas. Beberapa masyarakat yang masih mempertahankan rumah panggung tidak begitu memahami secara baik terkait *Lamban Langgakh*. Pengetahuan masyarakat tentang *Lamban Langgakh* dipengaruhi oleh adanya modernisasi yang terjadi di lingkungan Desa Bojongkoneng. Hal ini didukung oleh (Susanti et al., 2022) bahwa interaksi antara manusia dan lingkungannya berperan penting dalam pengetahuan masyarakat setempat.

Pengaruh dan Hubungan antar stakeholder *Lamban Langgakh*

Terdapat tujuh *stakeholder* yang menjadi *Key Person* dalam *stakeholder analysis Lamban Langgakh*. Masing-masing *stakeholder* memiliki peran masing-masing yaitu sebagai badan permusyawaratan Desa Bojongkoneng sebagai penelaah, pemerhati, dan pemberi saran dalam pengelolaan kelembagaan non-formal yang tidak langsung membantu dalam kelestarian budaya di Desa Bojongkoneng, tetua adat Desa

Bojongkoneng sebagai sumber sejarah dan informasi, PT. Sentul City Tbk sebagai pelaksana legalisasi dan jual beli lahan, serta pemerhati penyaluran dana CSR perusahaan kepada desa, Sekretaris Desa Bojongkoneng memiliki peran yang sangat jelas dengan beberapa kegiatan langsung dengan warga, Sekretaris Kecamatan Babakan Madang sebagai pengamat dari desa, perencanaan kelembagaan, pemantauan dalam bencana, dan melakukan upaya preventif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sebagai pengelola data dan penyedia data terkait potensi tiap daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor sebagai pihak yang melakukan aksi cepat tanggap ketika ada bencana maupun hal lainnya baik pergeseran tanah, banjir, dan lainnya dengan menggunakan upaya cepat tepat kelestarian ekologi dan budaya.

Tingkat kepentingan (*interest*) meliputi tingkat keterlibatan, kebermanfaatan, pihak berkolaborasi, regulasi, dan tingkat ketergantungan. Pada tingkat pengaruh yang ditinjau adalah meliputi tingkat kekuatan, kelayakan, kompensasi, kepribadian, dan kekuatan organisasi. Hasil wawancara pada *stakeholder* terkait dengan tingkat pengaruh ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan nilai tingkat pengaruh Stakeholder

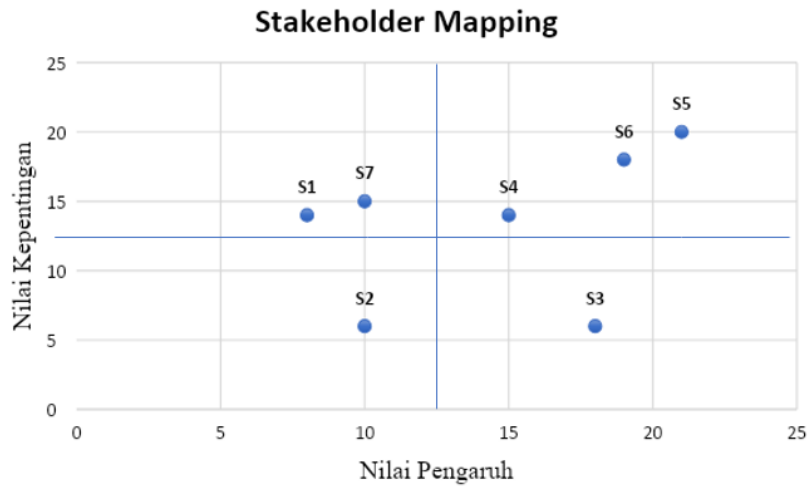
No	Identitas (Kelompok/Individu)	Nilai Pengaruh (<i>influence</i>)					Total
		P1	P2	P3	P4	P5	
1	Badan Permusyawaratan Desa Bojongkoneng	2	1	1	1	3	8
2	Tetua Adat Desa Bojongkoneng	4	1	1	3	1	10
3	PT. Sentul City Tbk	3	1	5	4	5	18
4	Sekretaris Kantor Desa Bojongkoneng	2	1	5	3	4	15
5	Wakil Camat Kec. Babakan Madang	5	2	4	5	5	21
6	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bogor	4	1	4	5	5	19
7	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Bogor	1	1	1	5	2	10

Nilai tingkat pengaruh stakeholder terhadap eksistensi *Lamban Langgakh* paling besar pada pihak Kecamatan Babakan Madang dimana dalam penelitian ini diwakili oleh wakil camat. Besarnya nilai pengaruh dikarenakan banyak kebijakan dan keputusan yang berada pada pemerintah Kecamatan Babakan Madang berkaitan dengan Desa Bojongkoneng. Pt Sentul City sebagai pihak swasta juga memiliki tingkat pengaruh yang cukup besar dikarenakan keberadaan PT Sentul City mendominasi dalam kepemilikan lahan di Desa Bojongkoneng. Hasil wawancara pada *stakeholder* juga dapat diketahui nilai tingkat kepentingan setiap pihak yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil perhitungan nilai tingkat kepentingan Stakeholder

No.	Identitas (Kelompok/Individu)	Nilai kepentingan (<i>interest</i>)					Total
		K1	K2	K3	K4	K5	
1	Badan Permusyawaratan Desa Bojongkoneng	2	1	2	4	5	14
2	Tetua Adat Desa Bojongkoneng	2	1	1	1	1	6
3	PT. Sentul City Tbk	1	1	1	2	1	6
4	Sekretaris Kantor Desa Bojongkoneng	5	2	3	1	3	14
5	Wakil Camat Kec. Babakan Madang	5	3	4	3	5	20
6	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bogor	1	3	5	4	5	18
7	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Bogor	5	2	3	2	3	15

Nilai tingkat kepentingan *stakeholder* terhadap eksistensi *Lamban Langgakh* paling besar juga berada pada pihak Kecamatan Babakan Madang. Hal ini dikarenakan Kecamatan Babakan Madang sebagai instansi pemerintah memiliki tugas dan kewajiban yang tinggi terhadap mitigasi bencana yang ada di Desa Bojongkoneng. PT Sentul City sebagai pihak swasta memperoleh nilai tingkat kepentingan yang rendah, hal ini disebabkan karena tujuan utama PT Sentul City sebagai pihak swasta adalah untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan tabel tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder* di atas, disusun matriks pengaruh kepentingan *stakeholder* yang dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Matriks pengaruh kepentingan stakeholder *Lamban Langgakh*

Keterangan:

- S1: BPD Desa Bojongkoneng
- S2: Tetua Adat Desa Bojongkoneng
- S3: PT. Sentul City Tbk
- S4: Sekretaris Kantor Desa Bojongkoneng
- S5: Kecamatan Babakan Madang
- S6: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor
- S7: BPBD Kabupaten Bogor

Berdasarkan *stakeholder mapping*, pihak Kecamatan Babakan Madang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, dan Pemerintah Desa Bojongkoneng termasuk dalam kelompok *key player* yaitu tingkat pengaruh dan kepentingan yang tinggi. Para *stakeholder* tersebut berpengaruh langsung terhadap eksistensi *Lamban Langgakh*. *Stakeholder* yang terlibat sebagai kelompok *subject* dengan tingkat kepentingan tinggi namun pengaruh yang rendah adalah Badan Permusyawaratan Desa Bojongkoneng dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor. *Stakeholder* yang terlibat sebagai kelompok *context setter* (tingkat pengaruh yang tinggi namun kepentingan yang rendah) yaitu PT Sentul City Tbk dan *stakeholder* yang termasuk kelompok *crowd* (tingkat pengaruh namun kepentingan rendah) yaitu tetua adat Desa Bojongkoneng.

Tabel 4. Hubungan antar *stakeholder* berdasarkan kepentingannya dalam segi komunikasi, koordinasi, dan Kerjasama

Aktor	BPD	Tetua Adat	PT. Sentul City Tbk	Sekretaris Desa	Wakil Camat	Disbudpar	BPBD
BPD	-	Komunikasi	Kerjasama	Koordinasi	-	-	-
Tetua Adat		-	-	-	-	-	-
PT. Sentul City Tbk			-	Kerjasama	Kerjasama	-	-
Sekretaris Desa				-	Koordinasi	Kerjasama	Koordinasi
Wakil Camat					-	-	Koordinasi
Disbudpar						-	-
BPBD							-

Keterangan: 1 = komunikasi; 2 = koordinasi; 3 = kerja sama

Hubungan antar *stakeholder* terkait eksistensi kearifan lokal *Lamban Langgakh* di Desa Bojongkoneng disajikan dalam Tabel 4. Tidak seluruh *stakeholder* menjalin hubungan dengan *stakeholder* lainnya. Pengelompokan hubungan antar *stakeholder* terkait *Lamban Langgakh* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu komunikasi, koordinasi, dan kerjasama. Komunikasi terjadi melalui proses yang terdiri dari

tiga unsur, yaitu pengirim pesan, pesan, dan penerima pesan (Mulyana, 2010). Koordinasi merupakan sebuah proses hubungan antar kegiatan dan sasaran dari organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan efisiensi (Stoner, 1986). Kerjasama terjadi antara individu atau kelompok tertentu yang memiliki kepentingan ataupun tantangan yang sama dalam mitigasi bencana longsor dengan menjaga eksistensi *Lamban Langgakh*. Kerjasama antar *stakeholder* dalam menjaga eksistensi *Lamban Langgakh* merupakan sebuah proses yang didasari oleh tugas, kebutuhan, visi dan misi yang sama. Keberadaan tiga kelompok hubungan antar *stakeholder* tersebut pada akhirnya memerlukan kolaborasi yang dapat melestarikan terkait eksistensi *Lamban Langgakh* dengan beragam *stakeholder* melalui proses perumusan luaran strategi kebijakan yang terukur dan reliabel.

Terdapat 21 potensi hubungan antar *stakeholder* yang dapat terjadi antar *stakeholder*. Terjadi 9 hubungan antar *stakeholder* yang terkait dengan eksistensi keberadaan *Lamban Langgakh* di Desa Bojongkoneng. Terdapat satu hubungan dalam bentuk komunikasi, empat hubungan dalam bentuk koordinasi, dan empat hubungan dalam bentuk kerja sama. Pemerintah Desa Bojongkoneng merupakan *stakeholder* yang paling banyak menjalin hubungan dengan *stakeholder* lain. Pemerintah Desa Bojongkoneng menjalin hubungan dengan seluruh *stakeholder* yang teridentifikasi kecuali dengan tetua adat Desa Bojongkoneng.

Strategi Pengembangan *Lamban Langgakh*

Strategi Pengembangan *Lamban Langgakh* ditinjau berdasarkan empat faktor keterlibatan pada analisis *stakeholder* disajikan pada Tabel 5. Keterlibatan *stakeholder* meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi.

Tabel 5. Strategi pengembangan *Lamban Langgakh*

No	Keterlibatan	Kondisi di lapang	Kondisi ideal
1	Perencanaan	Tidak semua <i>stakeholder</i> melakukan	Melibatkan <i>stakeholder</i>
2	Pengorganisasian	Alih fungsi jenis bantuan	Dilakukan secara kontinu
3	Pelaksanaan	Hanya instansi Desa yang terkait erat dengan masyarakat saja	Kerjasama dengan <i>stakeholder</i> dan masyarakat setempat
4	Pemanfaatan dan Evaluasi	Tidak semua/tidak ada <i>stakeholder</i> yang melakukan	Melibatkan semua <i>stakeholder</i>

Melalui keterlibatan para *stakeholder* pada aspek perencanaan hingga evaluasi dapat direalisasikan dalam beberapa bentuk strategi kebijakan yaitu: 1) eksistensi program bantuan rumah berupa rumah panggung dengan material substitusi; 2) monitoring berkala terkait rumah panggung dengan periode yang ditetapkan; 3) penguatan kapasitas kelembagaan Desa Bojongkoneng untuk menjaga eksistensi keberadaan rumah panggung; 4) pelestarian rumah panggung yang dikemas menjadi salah satu aspek wisata berbasis kearifan lokal; 5) penguatan nilai-nilai warisan budaya dan akses seni tradisional melalui pelestarian rumah panggung; 6) pembangunan dan pemeliharaan rumah panggung sebagai salah satu program pembangunan desa. Keberadaan rumah panggung *Lamban Langgakh* ke depan dapat menjadi salah satu subjek utama dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Sesuai dengan pendapat (Zuriatina, 2020) bahwa budaya memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi.

SIMPULAN

Tingginya risiko bencana longsor di Desa Bojongkoneng dapat dikurangi dengan melakukan mitigasi bencana melalui kearifan lokal *Lamban Langgakh*. Masyarakat Desa Bojongkoneng sebenarnya secara tidak sadar mendapatkan fungsi rumah panggung sebagai mitigasi bencana longsor atau pergeseran tanah. Karakteristik rumah panggung yaitu komponen bangunan tidak mengalami kerusakan berarti ketika terjadi pergeseran tanah karena komponen rumahnya yang tidak dipasang secara permanen sehingga rumah panggung memiliki kelenturan yang lebih baik jika dibandingkan dengan rumah beton. Rumah panggung juga dibangun atas asas kebersamaan melalui pembangunan secara gotong royong antar masyarakat desa. Variabel tingkat pengetahuan tentang *Lamban Langgakh*, tingkat kepercayaan *Lamban Langgakh*, dan persepsi terhadap *Lamban Langgakh* berpengaruh signifikan positif terhadap minat

masyarakat dalam menggunakan *Lamban Langgakh*. Tingkat pengetahuan merupakan variabel yang pengaruhnya paling besar terhadap tingkat minat dengan signifikansi alfa 0,0001 persen. Stakeholder Kecamatan Babakan Madang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, dan Pemerintah Desa Bojongkoneng berpengaruh secara langsung terhadap eksistensi *Lamban Langgakh*. Strategi pengembangan *Lamban Langgakh* ditinjau berdasarkan empat faktor yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang secara umum masih butuh dilakukan untuk saling berkaitan dan keterlibatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., Banowati, E., & Juhadi, J. (2018). Local Wisdom of Kandri People in Conserving Water Resources Gunungpati Semarang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 7(2), 154-160.
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022a). Laporan Kinerja Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022b). IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bhirawa, W. T. (2020). Proses pengolahan data dari model persamaan regresi dengan menggunakan statistical product and service solution (SPSS). *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(1):71-83.
- Faizah, N., & Sa'diyah, M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Kualitas Pelayanan dan Tingkat Kepercayaan Terhadap Minat Mahasiswa dalam Menabung di Bank Syariah. In *UMMagelang Conference Series* pp. 253-266.
- Gusmawan, F., Haryadi, H., dan Sutrisna, E. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Karakteristik Sosiodemografi terhadap Minat Kunjungan Ulang yang Dimoderasi oleh Kepuasan Pasien pada Pelayanan Rawat Jalan Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. 21 (4):1-15.
- Korompot, S., Rahim, M. & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa tentang Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 1 (1): 40-48.
- Muliani, R. D. M. R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*. 2 (2):133-139.
- Mulyana, D. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja.
- Nadyan, A. F., dan Rahmi, D. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Religiositas, Persepsi, dan Media Informasi terhadap Minat Investor Melakukan Wakaf Saham. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 53-60.
- Nasir, F. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas dan Risiko terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Aplikasi Ovo Studi pada Mahasiswa S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Jurnal Investasi*. 7 (1):36-43.
- Stoner, J. A. F. (1986). *Management (Third Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc. Englewood Cliffs.
- Susanti, L. Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., & Hilmanto, R. (2022). Pelestarian Rumah Panggung Berbahan Dasar Kayu di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*. 5 (2):143-152.
- Ulvia, S. (2022). Efektivitas Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bojongkoneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Disertasi*. IPDN Jatinangor.
- Wibowo, F. G., Aini, Q.H.U., Sunardi, A. E., Layyinah, N.U., & Machdum, S.V. (2017). Identifikasi Potensi, Kebutuhan, dan Permasalahan Berdasarkan Hubungan Interaksi Masyarakat dengan Lingkungannya yang Rentan terhadap Bencana Longsor. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 18 (2).
- Yulianti, D. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan terhadap Minat Masyarakat Berwakaf Uang. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*. 13 (2):125-148.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*. 3 (1):1-7.